

**AQIDAH DAN TRADISI LOKAL
DALAM PAGELARAN JARANAN
(Studi Kasus Atas Grup Jaranan Campursari Singa Jaya
Di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember)**

Fita Listiawati

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Email: fitalistia9@gmail.com

Abstrak

Jaranan merupakan kesenian tradisional Jawa yang di dalamnya melibatkan unsur magis (roh) sebagai ciri khasnya. Hal magis tersebut sengaja dipanggil untuk merasuki para pemain jaranan di segmen tertentu pada pementasannya, agar para pemain dapat dengan mudah melakukan atraksi berbahaya yang secara rasional mustahil untuk dilakukan. Unsur –unsur yang ada dalam jaranan terdapat suatu pemahaman dan pembuktian adanya pengaruh “roh” atau unsur magis terhadap seseorang. Hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman aqidah seseorang sebab wilayah aqidah adalah termasuk mengimani adanya dimensi gaib. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh unsur magis terhadap aqidah Islam para pemain jaranan, mengingat para pemain mayoritas beragama Islam dan cukup sering berhubungan dengan unsur-unsur magis jaranan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (Field Research) yang bertempat di desa Ngampelrejo kec.Jombang kab.Jember. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai data primer dan data sekunder diambil dari buku-buku yang relevan. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek magis “kesurupan” merupakan teori kesadaran manusia khas Jawa, sehingga kesadaran manusia berada dalam kendali makhluk ghaib. Keberadaan roh ada dalam pelaku jaranan. Fenomena tersebut menimbulkan pengaruh pada aqidah para pelaku jaranan, yang dapat digunakan sebagai metode pembuktian adanya alam ghaib yang mampu memperkuat keimanan seseorang, namun

apabila aqidahnya tidak kuat maka akan jatuh menjadi musyrik.

Kata kunci: Aqidah, Tradisi Lokal dan Pagelaran jaranan.

Abstract

Jaranan is a traditional Javanese art which involves magical elements (spirits) as its trademark. This magical thing is deliberately called to possess the looted players in certain segments of the performance, so that players can easily perform dangerous stunts that are rationally impossible to do. The elements in the jaranan contain an understanding and proof of the influence of "spirit" or magical elements on a person. This can affect one's understanding of one's aqidah because the area of aqidah is including believing in the existence of a supernatural dimension. This research focuses on the influence of magical elements on the Islamic aqidah of jaranan players, considering that the majority of players are Muslim and quite often relate to jaranan magical elements. In this case, the researcher uses a qualitative research methodology with the type of field research (Field Research) located in Ngampelrejo village, Jombang district, Jember district. The data collection technique used is the method of observation, interviews, and documentation as primary data and secondary data taken from relevant books. The research data collected was then analyzed using descriptive analysis. The results show that the magical aspect of "trance" is a typical Javanese theory of human consciousness, so that human consciousness is under the control of supernatural beings. The existence of the spirit is in the practitioners of the jaran. This phenomenon has an influence on the aqidah of the perpetrators of jaranan, which can be used as a method of proving the existence of the unseen nature that is able to strengthen one's faith, but if the aqidah is not strong it will fall into polytheism.

Keywords: Aqidah, Local Traditions and Jaranan Performances.

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Kebiasaan yang diwariskan tersebut mencakup nilai budaya, yang meliputi adat istiadat, sistem kamasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan dan sebagainya. Seorang individu dalam masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakatnya. Nilai budaya yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku

bagi warga masyarakat adalah warisan yang telah mengalami regenerasi. Proses regenerasi ini menyerahkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang akan selalu dipertahankan oleh masyarakat.¹ Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Keyakinan manusia yang mengarah kepada praktik mempersonifikasikan alam sebagai Tuhan (*nitologi alam*), mempersonifikasikan roh-roh leluhur sebagai Tuhan (*animisme*), maupun meyakini benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis (*dinamisme*), tidaklah dapat dihindari lagi. Sekalipun dalam keyakinan mereka yang paling dalam tetap mengatakan bahwa perilaku ini berarti politeisme atau syirik, karena adanya Tuhan Yang Esa, bagi mereka tidaklah disangkal. Karena itu manusia bisa saja menyembah benda-benda hidup, tumbuhan, berhala, Tuhan yang gaib, seorang manusia yang kudus, atau suatu karakter yang jahat. Manusia dapat menyembah apasaja yang mereka miliki, namun dalam batin mereka tetap mampu membedakan keyakinan-keyakinan religius itu dari yang non religius, sebab hal itu merupakan fitrah manusia untuk berTuhan.²

Magis merupakan suatu praktek ritual yang di dalamnya terdapat kepercayaan bahwa kekuatan supranatural dapat dipaksa untuk aktif dengan cara-cara tertentu. Setiap kebudayaan terdapat aspek-aspek magis. Perbuatan magis dikalangan orang-orang Jawa sering digunakan untuk pengobatan, hiburan, ramalan dan perlindungan, bahkan dimanfaatkan untuk perbuatan buruk. Perbuatan magis yang dilakukan orang Jawa juga sering dipraktikkan

¹ B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 16*, (Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka, 1991), 414.

² Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 69.

untuk tujuan hiburan atau tontonan bagi masyarakat yang di dalamnya terdapat unsur-unsur magis, sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Ngampelrejo pada tradisi jaranan.

Seorang yang memainkan jaranan, akan mengalami perubahan bentuk kesadaran diri menuju “kesurupan”, beralihnya kesadaran tersebut mengakibatkan berubahnya perilaku-perilaku yang diluar kebiasaan kemanusiaan, misalnya memiliki kekuatan ekstra, makan pecahan kaca, jika dicambuk berkali-kali tidak sedikitpun merasakan sakit, meminta makan dupa yang menyala dan lain-lain. Secara fisik, jika hal tersebut dilakukan dalam kondisi *trance* (*ndadi/kerasukan*) maka tidak mempengaruhi kesehatan atau anatomi tubuh. Fenomena tersebut merupakan pengaruh magis yang terdapat dalam kesenian jaranan. Keberadaan magis yang terdapat dalam kondisi *trance* tersebut mampu mengalahkan hukum alam yang terjadi pada fisik atau tubuh seseorang.³ Unsur-unsur yang ada dalam jaranan terdapat suatu pemahaman dan pembuktian adanya pengaruh “roh” dan unsur magis terhadap seseorang. Hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman aqidah seseorang, sebab wilayah aqidah adalah termasuk mengimani adanya dimensi gaib.

Alasan penulis memilih desa Ngampelrejo sebagai lokasi fokus penelitian karena desa Ngampelrejo merupakan suatu desa dengan penduduk mayoritas beragama Islam dan masyarakatnya memiliki tingkat kesadaran beribadah yang tinggi. Hal itu terlihat ketika masjid dan mushola yang terdapat di sana selalu penuh dengan jama'ah dan masyarakatnya juga rajin mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, namun di samping itu masyarakat desa Ngampelrejo memiliki intensitas kepercayaan terhadap faham-faham magis khas Jawa yang kental. Masyarakat desa Ngampelrejo tidak bisa dikatakan

³ Roni Listiawan, Skripsi *Makna Estetika Islam Kesenian Kuda Lumping*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), 39.

sebagai penganut agama Islam abangan asli karena masyarakat desa Ngampelrejo masih menjalankan syari'at agama Islam dengan baik, meskipun tetap mempercayai dan melaksanakan faham-faham magis.

Berdasarkan fenomena kondisi masyarakat desa Ngampelrejo sebagai sarana untuk membidik tema jaranan, maka akan dibahas unsur-unsur magis dalam jaranan dan pengaruhnya terhadap pemahaman aqidah dengan fokus penelitian di Desa Ngampelrejo Kec.Jombang Kab.Jember. Guna untuk mengetahui apa saja unsur magis dan roh dalam jaranan serta pengaruhnya terhadap pemahaman aqidah Islam para pemain jaranan di desa Ngampelrejo Kec.Jombang Kab.Jember.

Untuk mengkaji tentang “Aqidah dan Tradisi Lokal Dalam Pagelaran Jaranan di Desa Ngampelrejo” ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Artinya peneliti melihat secara objektif fenomena yang terkait dengan jaranan di Desa Ngampelrejo. Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data yang berhubungan dengan jaranan di Desa Ngampelrejo yang berupa kata-kata dan tindakan serta data tertulis dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk tehnik pencarian datanya, peneliti menggunakan *snowball* yang hasilnya dimasukan ke dalam catatan lapangan dengan menggunakan refleksi mengenai analisis. Tahap selanjutnya adalah menganalisis data dengan beberapa tahap. Pertama adalah reduksi data dengan mengambil data yang berhubungan dengan penelitian. Selanjutnya dilakukan kategorisasi dengan pemberian kode pada setiap ide atau tema yang muncul dari data lapangan untuk dijadikan poin-poin jawaban pada setiap fokus penelitian. Kemudian data hasil kategorisasi tersebut dicari keterkaitan antar kategori dengan tahap sintesisasi. Pada tahap terakhir akan dilakukan penyusunan hipotesis kerja sebagai kerangka jawaban pada

setiap fokus penelitian tentang Aqidah dan Tradisi Lokal Dalam Pagelaran Jaranan di Desa Ngampelrejo.

PEMBAHASAN

1. Jaranan dalam perspektif masyarakat Ngampelrejo

Mayoritas masyarakat Ngampelrejo memang mendukung atas keberadaan jaranan dengan alasan-alasan yang beraneka macam, namun terdapat beberapa warga yang tidak mendukung dan tidak menyukai jaranan. Awalnya, salah seorang tokoh agama mendukung adanya kesenian-kesenian karena di dalam Al-Qur'an tidak terdapat larangan adanya kesenian. Jaranan merupakan hiburan yang murah meriah dikalangan masyarakat khususnya masyarakat desa Ngampelrejo itu sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, beliau menilai jaranan ini mempunyai unsur kesyirikan karena seperti terjadi kerjasama antara manusia dengan makhluk halus dan memanfaatkan makhluk halus untuk mendapatkan uang.

Hal tersebut juga akan berpengaruh pada aqidah para pemain yang hanya 10% dalam memahami aqidah Islam karena seluruh pemain beragama Islam dan 90% nya cenderung kedalam unsur kesyirikan apabila tidak dibentengi dengan pondasi agama yang kuat. Jadi bapak Hasyim menyatakan mendukung dengan adanya kesenian jaranan apabila para pemainnya bisa profesional, dengan kata lain dapat menyeimbangkan antara bermain dan beribadah.

2. Sekilas tentang grup jaranan Campusari Singa Jaya

Masyarakat desa Ngampelrejo kecamatan Jombang merupakan salah satu daerah yang masih menjaga dan melestarikan kesenian

tradisional, misalnya jaranan. Grup jaranan Campursari Singa Jaya merupakan satu-satunya kelompok kesenian jaranan di desa Ngampelrejo. Eksistensi grup inilah yang menandakan bahwa masyarakat desa Ngampelrejo masih menjaga dan melestarikan kesenian tradisional.

Awalnya kesenian yang ada di desa Ngampelrejo adalah wayang kulit dan dangdut yang perkembangannya selalu mengalami pasang surut karena minat dari pelaku atau peserta yang kurang antusias dan minimnya manajemen kepengurusan serta tidak adanya regenerasi. Hal tersebut mengakibatkan para anggotanya habis dan secara ekonomi mengalami kekurangan dalam hal pemasukan dan pada akhirnya banyak dari mereka yang memilih merantau ke luar kota bahkan ke luar Jawa untuk mengadu nasib demi memperbaiki perekonomian. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kesenian-kesenian yang berkembang di desa Ngampelrejo hampir mengalami mati suri.

Kemunculan kelompok jaranan Campursari Singa Jaya di desa Ngampelrejo adalah berawal dari rasa keprihatinan Bpk.Nurkawan terhadap para pemuda desa yang gemar mengkonsumsi minuman keras, tawuran, membuat onar, dan melakukan hal-hal lain yang merugikan lingkungan sekitar. Selain itu Bpk.Nurkawan juga melihat bahwa kesenian tradisional di desa Ngampelrejo sedang mengalami kevakuman. Maka dari itu Bpk.Nurkawan yang memang sudah memiliki pengetahuan tentang hal magis berinisiatif untuk merekrut para pemuda baik dari dalam maupun luar desa untuk mendirikan sebuah paguyuban kesenian jaranan. Selain untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional di desa Ngampelrejo yang telah lama meredup, beliau juga ingin membuat sibuk para pemuda dengan rentetan kegiatan jaranan agar mereka tidak lagi memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal negatif kembali serta menciptakan

lapangan pekerjaan bagi pemuda pengangguran.

Ciri khas dari kelompok jaranan Campursari Singa Jaya adalah terletak pada nama grupnya yang menggunakan kata “campursari” diawal nama kelompoknya. Kata tersebut digunakan karena kelompok jaranan Campursari Singa Jaya menggunakan musik aliran campursari sebagai musik andalan pada pementasannya, selain itu juga dilengkapi dengan musik dangdut, koplo, islami, dan modern. Sedangkan kata “Singa” gambaran dari semangat para personil yang mayoritas adalah pemuda. Jadi, “Campursari Singa Jaya” adalah suatu kelompok jaranan yang memiliki semangat tinggi untuk menjayakan atau menghidupkan kembali kesenian tradisional agar tidak hilang oleh zaman.⁴

Roh-roh yang merasuki para pemain jaranan hingga mengakibatkan klimaks antara lain yang pertama adalah roh *jaran sembrani* yang dipercaya datangnya dari atas langit/dari Tuhan Yang Maha Esa; kedua, nyai danyang yang dipercaya sebagai penunggu sekaligus *cikal bakal* atau *dhanyang* desa, roh babi, dan roh *kethek* (monyet).

Secara administratif grup jaranan Campursari Singa Jaya terdiri dari ketua, bendahara, pawang dan anggota. Awal dari berdirinya kelompok jaranan tersebut hanya terdapat beberapa anggota saja, sampai awal tahun 2018 ini anggota berjumlah 30 orang. Apabila ada orang yang ingin masuk sebagai anggota baru jaranan maka tidak dipungut biaya atau gratis, maka dari itu jumlah anggotanya selalu bertambah karena syaratnya niat dan kemauan saja. Dan untuk seluruh peralatan, dari kostum, alat musik, reog, japlokan dan lain-lain Bpk.Nurkawan sudah

⁴ Wawancara dengan Bpk.Nurkawan (62 tahun), pendiri kelompok jaranan “Campursari Singa Jaya”, pada hari selasa 23 januari.

menyediakan.⁵ Jaranan Campursari Singa Jaya melakukan pementasan kurang lebih satu atau dua bulan sekali, terutama pada hari-hari besar misalnya pada acara peringatan HUT RI dan ditanggap pada acara hajatan warga setempat ataupun luar desa.⁶

Jenis alat-alat musik yang digunakan dalam pementasan jaranan Campursari Singa Jaya menunjukkan bahwa telah terjadi suatu akulturasi alat musik yaitu perpaduan antara musik tradisional dengan musik modern. Mayoritas kelompok jaranan hanya menggunakan alat musik tradisional, misalnya kendang, bendhe, gong, gamelan dan saron. Namun kelompok jaranan “Campursari Singa Jaya” selain menggunakan alat-alat musik tradisional juga menggunakan alat musik yang cukup modern misalnya, drum dan organ tunggal. Hal tersebut bertujuan agar permainan jaranan semakin meriah dan mendapatkan ciri khas di hati para penonton.

Para pemain jaranan terdiri dari anak-anak muda belasan tahun. Para pemain tersebut adalah anak-anak yang mayoritas masih aktif sebagai murid-murid SD, SMP maupun SMA, meskipun ada sebagian yang tidak bersekolah. Pemain yang masih aktif sebagai siswa sekolah diupayakan agar pertunjukan dapat dilaksanakan pada hari minggu. Mayoritas diantara mereka, menjadi anggota pemain jaranan ada yang sengaja mendaftar namun adapula yang diajak oleh senior atau disuruh oleh pawang kemudian mengikuti latihan-latihan yang kemudian dapat dipilih menjadi anggota pemain. Selain dari pemain-pemain muda tersebut, ada pula pemain-pemain senior yang biasanya pada saat melakukan suatu pertunjukan antara pemain junior dicampur dengan pemain yang senior.

⁵ Wawancara dengan Ibu.Hartiningsih (59 tahun) istri Bpk.Nurkawan, pada hari Selasa 23 Januari 2018.

⁶ Wawancara dengan Bpk.Nurkawan (62 tahun) pendiri sekaligus ketua grup jaranan Campursari Singa Jaya, pada hari Selasa 23 Januari 2018.

Hal itu bertujuan agar para pemain junior dapat belajar dari para pemain yang sudah senior.

Sekitar akhir tahun 2014 kelompok jaranan “Campursari Singa Jaya” mengalami perkembangan dan penambahan anggota. Ketika terdapat acara hajatan di masyarakat, jaranan menjadi pilihan utama untuk di *tanggap* karena disamping banyak penonton yang berminat juga biaya operasionalnya yang terjangkau. Kelompok jaranan tersebut juga sering ditanggap oleh masyarakat luar desa Ngampelrejo, biasanya dengan tarif harga Rp.4.000.000,-.⁷ Para pemain jaranan memang tidak rutin menerima gaji meskipun sudah tampil dalam pertunjukkan dengan maksimal. Namun yang mereka (pemain jaranan) cari bukanlah upah atau gaji tetapi kepuasan. Kepuasan tersebut mereka rasakan ketika dapat memberi hiburan kepada para penonton dan juga pada diri sendiri saat mencapai klimaks (*ndadi*).

Eksistensi jaranan “Campursari Singa Jaya” dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang pernah diikuti kelompok jaranan ini, misalnya, dalam lomba karnaval desa, dan festival kesenian tingkat kabupaten. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok jaranan “Campursari Singa Jaya” ini memang benar-benar eksis dan cukup populer dikalangan masyarakat Ngampelrejo sendiri maupun di daerah lain.⁸ Perkembangan jaranan ini menjadi kebanggaan bagi para pelaku jaranan itu sendiri dan masyarakat sebagai pemerhati kesenian jaranan tersebut. Selama bertahun-tahun kelompok jaranan “Campursari Singa Jaya” menapaki sejarah, terdapat sesuatu hal yang menguntungkan dan menjadi suatu kebanggaan yaitu

⁷ Wawancara dengan Ibu.Hartiningsih (59 tahun) istri Bpk.Nurkawan, pada hari selasa 23 januari 2018.

⁸ Wawancara dengan Bpk.Nurkawan (62 tahun) pendiri sekaligus ketua grup jaranan Campursari Singa Jaya, pada hari selasa 23 januari 2018.

memperoleh banyak dukungan sosial masyarakat.

3. Unsur-unsur Magis dalam Jaranan

Unsur-unsur magis dalam jaranan terlihat dalam ritual- ritualnya yang berhubungan dengan magis dan roh-roh yang biasanya terdapat pada unsur-unsur kebudayaan Jawa, mulai dari permulaan permainan sudah mulai mengakomodir cara pandang Jawa yaitu para pemain jaranan yang dimandikan dengan bunga 7 (tujuh) rupa, menggunakan syarat-syarat yaitu kemenyan, dupa, jajan pasar seperti timun, bengkoang, getuk dan pisang *sepet*.

Ritual-ritual yang mengakomodir cara pandang Jawa memang lebih mendominasi, namun disamping itu ritual-ritual dalam permainan jaranan juga menggunakan ritual-ritual dengan cara pandang dari agama Islam, seperti *rapalan* atau do'a-do'a yang digunakan oleh para pawang untuk memulai permainan dan melakukan penyembuhan ketika para pemain mencapai tahap *ndadi*.

Ndadi atau *trance* merupakan fase klimaks yang biasanya di nantikan namun juga mendebarkan hati para penonton. Para pemain jaranan, secara bertahap mulai mengganti tariannya yang semula hanya tarian-tarian biasa yang halus diganti dengan mempercepat gerak tarian sambil memainkan *pecut* dengan mengikuti iringan musik dan juga lagunya yang dipercepat, biasanya menggunakan iringan lagu *buto-buto galak*. Sementara pawang berjalan mengelilingi arena pertunjukkan sambil menyebarkan asap kemenyan yang dibakar di atas perapian. Setelah kurang lebih setengah jam mempercepat tarian, maka para pemain akan kejang-kejang dan terkapar kaku, itulah awal dari fase *trance*. Saat itulah roh halus merasuki tubuh pemain jaranan melalui mata menuju hati, jiwa dan pikiran kemudian menjalar keseluruh tubuhnya. Setelah roh masuk

kedalam tubuh maka pemain akan jatuh tersungkur dan kejang-kejang dengan posisi tubuh kaku. Pawang datang menolong pemain dengan memijat sendi-sendi yang kaku, setelah sendi-sendi yang kaku mengendur maka pemain tersebut mulai berdiri kembali dan mulai melakukan hal-hal tidak wajar. Sementara nyaga mengganti lagu dan musik Jawa menjadi musik beraliran dangdut. Semua tingkah laku dari pemain dikendalikan oleh roh yang merasuki dengan melakukan berbagai atraksi menurut roh yang merasukinya, misalnya merusak apapun yang terdapat disekitarnya, makan pecahan kaca, meminta makanan kesukannya *sajen* seperti pisang, timun, kinang dan lain-lain.

Adapula yang naik pohon dengan berjalan menyerupai seperti monyet, itu berarti roh yang merasuki adalah roh *kethek*, adapula yang dirasuki oleh *nyai dhanyang*, biasanya mengajak salah satu pawang untuk menuju ke bantaran sungai tempat sang *dhanyang* bersemayam, roh *jaran sembrani* kepercayaan mereka (anggota jaranan) juga sering merasuki para pemain, hal itu ditandai dengan selalu menghadapkan kepalanya ke arah langit namun juga masih mempertahankan tariannya.⁹

4. Pengaruh Unsur Magis dalam Jaranan terhadap Aqidah Islam Pelaku Jaranan

- a. Segi positif kesenian jaranan berdampak pada aqidah seseorang

Jaranan merupakan metode pemahaman dan pembuktian keberadaan alam ghaib dan keberadaan fisik manusia bukanlah segalanya. Kesadaran akan adanya roh membuat yakin para pelaku jaranan akan adanya alam lain selain alam material. Kesadaran tersebut, semakin menguatkan keyakinan akan

⁹ Wawancara dengan Bpk.Nurkawan (62 tahun) selaku pendiri, ketua grup jaranan, sekaligus pawang, pada hari selasa 23 januari 2018.

adanya kekuatan dan kekuasaan yang lebih dari segalanya yaitu Tuhan Yang Maha Perkasa. Oleh karena itu apabila keimanan dan pengetahuan keagamaan pelaku jaranan cukup kuat, maka jaranan merupakan metode pembuktian tentang eksistensi alam ghaib yang bisa dijadikan sebagai media penguatan keimanan seseorang khususnya para pelaku jaranan itu sendiri.

Jaranan merupakan suatu kesenian tradisional yang menjadi favorit dibanyak kalangan masyarakat. Jaranan di desa Ngampelrejo berfungsi sebagai satu-satunya hiburan yang paling disukai oleh mayoritas masyarakatnya karena didalam permainannya terdapat pengalaman-pengalaman magis dan berbagai atraksi menegangkan. Hal itulah yang membuat jaranan di desa Ngampelrejo mendapat perhatian lebih di hati masyarakat dan tidak pernah sepi penonton.

Selain itu, kemunculan paguyuban jaranan Campursari Singa Jaya membawa perubahan ke arah positif terhadap pelaku jaranan sendiri yang mayoritas dahulunya adalah para pemuda pengangguran yang gemar melakukan hal-hal negatif. Dengan adanya perekrutan pemuda jaranan, mereka para pemain dibuat sibuk dengan rentetan agenda kegiatan jaranan sehingga tidak lagi memiliki kesempatan untuk melakukan hal negatif kembali dan memiliki pekerjaan yang jelas, yakni menjadi personil atau pemain jaranan.

b. Segi negatif kesenian jaranan

Para pelaku jaranan di desa Ngampelrejo pada umumnya beragama Islam. Seseorang yang sudah terlalu sering bergulat dengan hal-hal gaib dan makhluk-makhluk astral, maka pengetahuan dan keimanannya tentang agama dapat dipertanyakan kembali, karena hal-hal seperti itu biasanya dilakukan oleh orang-orang yang jarang beribadah kepada Allah. Pengetahuan dan keimanan seseorang lemah

atau tidak kuat maka dapat jatuh pada dimensi syirik. Hal itu bisa jadi karena para pelaku jaranan sudah terlalu biasa berhubungan dengan makhluk-makhluk tak kasat mata tersebut dan membanggakan kekuatan yang dimiliki serta merasa ada kekuatan yang menyamai kekuatan Tuhan.

Roh dalam jaranan dianggap sebagai kekuatan yang penuh sehingga tidak lagi mempercayai adanya Tuhan. Hal tersebut sangat tidak sesuai dengan ajaran dan aqidah Islam yang benar, karena didalam al-Qur'an terdapat larangan untuk tidak mempersekutukan Allah bahwa:

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ وَأَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ وَأَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ نَ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ وَأَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”(QS.Al-Qashash:87).¹⁰

Syirik merupakan sikap menyekutukan Tuhan bagi pelaku jaranan maka harus didesain sedemikian rupa agar jaranan tidak jatuh ke dalam sikap menyekutukan Tuhan. Hal itu dapat terwujud dengan cara mempertahankan do'a-do'a Islami yang digunakan dalam tahap-tahap permainan dan dengan menyisipkan lagu-lagu Islami, misalnya sholawatan. Hal tersebut bertujuan agar unsur-unsur dalam agama

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Tk:WordPres,2008).

Islam dapat dengan harmonis bersanding dengan unsur-unsur yang terdapat pada ciri khas jaranan.

KESIMPULAN

Adanya unsur magis dan roh dalam jaranan di desa Ngampelrejo terbukti, ketika kekuatan magis dalam jaranan mampu menguasai aspek fisik dari pelaku jaranan melalui ritual yang disertai mantera-mantera. Aspek magis yang berupa "kesurupan" merupakan teori kesadaran manusia khas Jawa yang dapat dipengaruhi oleh alam gaib, sehingga kesadaran manusia berada dalam kendali makhluk ghaib yang merasuki.

Pengaruh unsur magis dalam jaranan terhadap aqidah Islam pelaku jaranan di desa Ngampelrejo dapat terungkap apabila dilihat dari aspek kekuatan magis dan kesadaran manusia dalam jaranan yang ternyata berdampak pada aqidah seseorang (pelaku jaranan). Jaranan merupakan metode pemahaman dan pembuktian keberadaan alam ghaib dan keberadaan fisik manusia bukanlah segalanya. Hal tersebut mampu memperkuat keimanan seseorang apabila tingkat keimanan dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki cukup kuat, namun apabila tingkat keimanan dan pengetahuan keagamaan lemah maka dapat jatuh pada dimensi syirik, bahkan bisa jadi tidak mempercayai eksistensi Tuhan lagi.

Unsur magis juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Segi positifnya adalah jaranan mampu mensinergikan dimensi roh dalam sebuah kesenian atau pertunjukan, jaranan juga mampu membuktikan adanya konsep roh dan magis dalam budaya khas Jawa, tahapan jaranan merupakan bukti yang mampu menghubungkan antara dimensi jasmani dengan rohani manusia. Sedangkan segi negatifnya adalah tidak ada kejelasan asal-usul roh yang merasuki pemain, bisa jadi roh tersebut adalah setan atau jin yang mengendalikannya, kesenian jaranan rawan terhadap sinkretisme

kepercayaan, sehingga dapat mengganggu aqidah seseorang apabila tidak diimbangi dengan aqidah Islam, proses kerasukan yang ada dalam jaranan dapat mengganggu seseorang sebagai manusia sehingga fenomena kerasukan tersebut menyaingi eksistensi manusia yang berpikir empiris dan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, Imam Ibnu Qayyim. *Alam Roh*, terj. Khalid Abdullah. Surakarta: Insan Kamil, 2014.
- Aziz, M. Amin. *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an volume V No.1 s/d 6*. Jakarta: LSAF, 1994.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an Terjemah*. Tk: WordPres, 2008.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life: Sejarah Bentuk-bentuk Agama yang Paling Benar*, terj. Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCISoD, 2011.
- Firth, Raymond. *Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia*. Bandung: Sumur Bandung, 1963.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Listiawan, Roni. Skripsi: *Makna Estetika Islam Kesenian Kuda Lumping*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Roibin. *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Setiawan, B. *Ensiklopedi Nasiolan Indonesia Jilid 16*. Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka, 1992.
- Shadily, Hasan. *"Kuda Kepang" dalam Ensiklopedi Nasional Indinesia*.

Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.

Suyono, Capt. R.P. *Dunia Mistik Orang Jawa: roh, ritual, benda magis*. Yogyakarta: LkiS, 2007.

Syukur, Amin. *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.